

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI MAHASISWA INDEKOS DI KOTA MAKASSAR

AGUSTINA RESI KAROMA



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI MAHASISWA INDEKOS DI KOTA MAKASSAR

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

AGUSTINA RESI KAROMA

A 111 09 312



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI dan BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

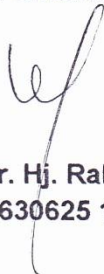
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI MAHASISWA INDEKOS DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan di ajukan oleh

AGUSTINA RESI KAROMA
A 111 09 312

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Makassar, 2 November 2013

Pembimbing I



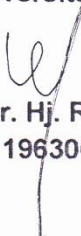
Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., M.A
NIP. 19630625 198703 2 001

Pembimbing II



Drs. H. Madris, DPS., M.Si
NIP. 19601231 198811 1 002

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., M.A
NIP. 19630625 198703 2 00

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI MAHASISWA KOS DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

AGUSTINA RESI KAROMA


A 111 09 312

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **12 November 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA	Ketua	1 
2.	Drs. H. Madris, DPS., M.Si	Sekretaris	2 
3.	Dr. Paulus Uppun, SE., MA	Anggota	3 
4.	Dra. Hj. Fatmawati, SE., M.si	Anggota	4 
5.	Drs. Ilham Tajuddin, M.si	Anggota	5 

Ketua jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA
NIP. 19630625 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AGUSTINA RESI KAROMA
Nim : A11109312
Jurusan / program studi : ILMU EKONOMI / STRATA 1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 November 2013
Yang Membuat Pernyataan

AGUSTINA RESI KAROMA

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar”** sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Selama dalam penelitian sampai pada penyusunan skripsi ini, penulis selalu menemui kendala. Namun, kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta atas dukungannya baik dalam bentuk dana (materi) maupun kasih sayang yang tulus, perhatian, pengorbanan yang begitu besar dan doa yang tiada henti dipanjatkan untukku. Sudaraku yang selalu memberi semangat dan suport.
2. Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin dan sekaligus sebagai pembimbing I dan Dr. H. Madris, DPS, M.Si selaku pembimbing II atas arahan, bimbingan dan saran serta waktu yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan Skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
4. Segenap staf Administrasi Akademik dan staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Pak Hardi,

Pak Parman, Pak Budi dan Pak Safar yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi, Makasi Banyak.

5. Teman-teman kuliah buat Fitri (Ibu Aji), Kia (Ibu PKK), Lisda (Ibu D. Wanita) maksih atas bantuannya menyusun skripsi ku :), Yosi (Ibu pendeta), Fany (Ibu Majelis), Nisa (Ibu negara) makasi buat waktunya yang selalu menemaniku di kala suka dan duka. Saya juga ingin kembali mengingatkan tanggal spesial qt yaa....*"24 April 2016"*...hoho. :D

Rifa (kita slalu bersama2 menjlani seminar proposal dan ujian bersama n curhat2an, kelu kesah pun kadang2 :)), Uly, Tika San, Rahma, Ima, Muge, Tami, Yuyun, Deby, Rara, Tika M, Lidya, Novi, Chaca, Ani, Daya, Eky, Devi (makasi sdah mengenalku hehe.), buat cowok spartan Buat Komar yang tidak pernah menolak saat diminta bantuannya.. Kanda zul, Uky, Mas In, Mail, Ancha, Fadel, Boge, Anas, Fiki, Rusman, Yassir, Oni, Arzyad, Mahmed, Cakiz, Nasrun, Abduh, Kris, Anto, Dewa, Irfan, Rian, Nur Akbar, Kingking, Ferdi, serta teman-teman lain yang belum sempat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebersamaan dan berbagi semangat.

6. Buat Kak Hatta, Kak Dira....Mkasi atas kebersmaan n bantuannya selama ini, untuk menjalani seminar proposal dan ujian bersama. N yg seallu setia mendngarkun keluh kesah + curhatan ku..
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu telah memberikan bantuan, baik secra langsung maupun tidak langsung.

Walaupun penulis telah berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun mungkin masih banyak kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini

dapat bermanfaat bagi diri pribadi penulis, maupun kepada yang membacanya.
Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya
kepada kita semua, Amin..

SALAM,,....

Makassar, 25 November 2013

Penulis

ABSTRAK
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
MAHASISWA INDEKOS DI KOTA MAKASSAR

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING STUDENTS CONSUMPTION CITY
LODGER MAKASSAR

Agustina Resi Karoma
Rahmatia
Madris

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar. Data penelitian ini diperoleh dari kuisisioner (primer) dan beberapa observasi serta wawancara langsung dengan pihak yang terkait yaitu kepada mahasiswa yang tinggal di rumah kos di wilayah Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R square adalah sebesar 0,827 yang berarti bahwa 82,7 % konsumsi mahasiswa indekos dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel yang dijelaskan dalam model. Secara parsial variabel uang saku (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar, variabel IPK (X_2) berpengaruh secara tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar, variabel beasiswa (D_1) dan jurusan (D_2) terdapat perbedaan yang signifikan berpengaruh terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar. Sedangkan jenis kelamin (D_3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.

Kata Kunci: Konsumsi, Uang Saku, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Beasiswa, Jurusan, dan Jenis Kelamin.

This study aims to analyze the factors that affect consumption boarder student in Makassar. The research data obtained from the questionnaire (primary) and some observations as well as interviews with the relevant parties to the students who live in boarding houses in the city of Makassar. The results showed that the value of R square is 0.827 which means that 82.7% of students lodger consumption influenced jointly by the variables described in the model. In partial allowance (X_1) significantly influence consumption boarder student in Makassar, GPA variables (X_2) had no significant effect on the consumption of a boarding student in Makassar, variable scholarships (D_1) and majors (D_2) there are significant differences effect on consumption of a boarding student in Makassar. While sex (D_3) there is no significant difference in the consumption of a boarding student in Makassar.

Keywords: Consumption, Pocket Money, Grade Point Average (GPA), Scholarship, Department, and Sex.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN / SIMBOL.....	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis.....	6
2.1.1. Perdebatan tentang Teori Konsumsi.....	6
2.1.2. Perdebatan tentang Teori Pendapatan.....	10
2.1.3. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa.....	13

2.2. Hubungan antar Variabel.....	15
2.2.1. Hubungan antara Konsumsi dengan Uang Saku.....	15
2.2.2. Hubungan antara Konsumsi dengan IPK.....	16
2.2.3. Hubungan antara Konsumsi dengan Beasiswa.....	18
2.2.4. Hubungan antara Konsumsi dengan Jurusan.....	18
2.2.5. Hubungan antara Konsumsi dengan Jenis Kelamin.....	19
2.3. Studi Empiris.....	20
2.4. Kerangka Konseptual.....	23
2.5. Hipotesis.....	23
BAB 3 METODE ANALISIS	
3. 1. Lokasi Penelitian.....	25
3. 2. Jenis Data.....	25
3. 3. Metode Pengumpulan Data.....	25
3. 4. Objek Penelitian.....	26
3.4.1. Populasi.....	26
3.4.2. Sampel.....	26
3.5. Metode Analisis.....	27
3.6. Uji Statistik.....	28
3.7. Definisi Operasional.....	29
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.1.1. Keadaan Geografis.....	31
4.1.2. Keadaan Penduduk dan Tingkat Pendidikan.....	32

4.1.3. Pola Konsumsi Masyarakat Kota Makassar.....	34
4.2. Karakteristik Responden.....	35
4.2.1. Uang Saku.....	35
4.2.2. IPK.....	36
4.2.3. Beasiswa.....	36
4.2.4. Jurusan.....	37
4.2.5. Jenis Kelamin.....	38
4.2.6. Konsumsi Mahasiswa Indekos.....	38
4.3. Hubungan Antar Variabel.....	39
4.3.1. Hub. antara Uang Saku dengan Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	39
4.3.2. Hub. antara IPK dengan Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	41
4.3.3. Hub. antara Beasiswa dengan Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	42
4.3.4. Hub. antara Jurusan dengan Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	43
4.3.5. Hub. antara Jenis Kelamin dengan Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	44
4.4. Analisis Hub. Variabel Dependent (Y) dengan Variabel Independent.....	45
4.4.1. Uji Statistik.....	46
4.4.1.1. Uji F.....	46
4.4.1.2. Uji T.....	47
4.4.2. Pengaruh masing-masing variabel terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.....	49

4.4.2.1. Pengaruh Uang Saku terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.....	49
4.4.2.2. Pengaruh IPK terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.....	50
4.4.2.3. Pengaruh Beasiswa terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.....	51
4.4.2.4. Pengaruh Jurusan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.....	52
4.4.2.5. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.....	53
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Saran.....	55
 DAFTAR PUSTAKA.....	 56
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Jumlah sampel.....	27
4.1. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kota Makassar Tahun 2010.....	32
4.2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Makassar Yang Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2010-2011.....	33
4.3. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kota Makassar.....	34
4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Uang Saku Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	35
4.5. Distribusi Responden Berdasarkan IPK Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	36
4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Beasiswa Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	37
4.7. Distribusi Responden Berdasarkan Jurusan Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	37
4.8. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	38
4.9. Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	39
4.10. Distribusi Responden Menurut Uang Saku Terhadap Jumlah Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	40
4.11. Distribusi Responden Menurut IPK Terhadap Jumlah Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	41
4.12. Distribusi Responden Menurut Beasiswa Terhadap Jumlah Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	42
4.13. Distribusi Responden Menurut Jurusan Terhadap Jumlah Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	43
4.14. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Terhadap Jumlah Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar.....	44
4.15. Rekapitulasi Data Hasil Regresi Linear Berganda.....	45
4.16. Uji F_{hitung}	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Konseptual.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Rekap Data Responden.....	60
2. Rekap Data Logaritma Natural.....	63
3. Hasil Olah Data Regresi.....	66
4. Surat Penelitian.....	70
5. Lembar Kuisioner.....	71
6. Biodata Penulis.....	73

DAFTAR SINGKATAN / SIMBOL

A. Singkatan

<i>Df</i>	Distribusi Frekuensi
Ln	Logaritma Ntural
Stat.	Statistik

B. Simbol

β_0	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	Parameter
<i>E</i>	Ekspensial
D_1	Beasiswa
D_2	Jurusan
D_3	Jenis Kelamin
N	Jumlah Responden
K	Jumlah Variabel
M	Standar Error
X_1	Uang Saku
X_2	IPK
Y	Konsumsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah peserta didik yang telah terdaftar di sebuah Perguruan Tinggi/Universitas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Mahasiswa sama halnya dengan masyarakat atau rumah tangga, juga melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari termasuk konsumsi. Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh semua umat manusia, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, lingkungan dan kebutuhan. Pola konsumsi suatu masyarakat atau individu termasuk pula mahasiswa berbeda-beda satu sama lain. Mahasiswa di suatu fakultas pola konsumsinya berbeda dan tidak dapat ditebak dengan pola konsumsi seorang mahasiswa dari fakultas lain. Untuk keperluan kuliah mahasiswa seperti pembelian buku-buku dan alat-alat praktek besarnya tidak sama tergantung dari fakultas masing-masing mahasiswa. Contohnya, mahasiswa yang kuliah di Fakultas Teknik akan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk pembelian alat-alat praktek, seperti meja gambar dan pena gambar, dibandingkan dengan mahasiswa yang kuliah di Fakultas Ekonomi. Contoh lain adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran yang mengeluarkan biaya lebih besar untuk membeli buku dibandingkan dengan mereka yang kuliah di Fakultas Pertanian dan fakultas-fakultas lainnya (Syahrina, 2008).

Lain lagi halnya bila mahasiswa tersebut harus tinggal terpisah dari orangtua (perantau), mereka harus memilih untuk tinggal di kos. Dengan demikian, pola konsumsi mereka jelas berbeda dengan pola konsumsi mahasiswa yang tinggal dengan orangtuanya. Hal ini disebabkan mahasiswa

yang tinggal di kos harus mengeluarkan biaya-biaya rutin seperti biaya untuk makan (pangan) sehari-hari, biaya listrik, transportasi, air, uang sewa kos, dan perlengkapan sehari-hari lainnya. Sedangkan mahasiswa yang tinggal dengan keluarga tidak perlu mengeluarkan biaya-biaya tersebut karena telah di tanggung oleh keluarga mereka. Hal inilah yang memicu peneliti untuk meneliti pola konsumsi mahasiswa yang tinggal di kos. Keynes berpendapat faktor utama yang menentukan konsumsi adalah pendapatan. Pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, konsumsi akan melebihi pendapatan dan konsumsi yang melebihi pendapatan tersebut akan dibiayai dari tabungannya pada masa yang lalu (Sukirno, 2007).

Konsumsi rutin mahasiswa kos seperti biaya makan, listrik, transportasi, air, pulsa serta kebutuhan rumah tangga lainnya seperti sabun, odol, shampo, bedak dan lain sebagainya. Sedangkan konsumsi yang tidak rutin adalah setiap tambahan pengeluaran yang tidak terduga. Konsumsi mahasiswa diluar dari konsumsi makanan biasanya hanya berpusat pada bidang perkuliahan, seperti fotocopy, biaya internet, print tugas, dan lain sebagainya. Jika dikelompokkan maka konsumsi non makanan mahasiswa bergerak dalam empat hal yaitu transportasi, komunikasi meliputi biaya pulsa, internet, dan lain sebagainya; entertainment meliputi pembelanjaan untuk membeli pakaian, handphone, laptop, aksesoris dan lain sebagainya. Dari semua kebutuhan tersebut memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, akan tetapi meningkatnya daya hasil atau fungsi suatu barang atau jasa tersebut selalu diikuti atau dibarengi bahkan tidak jarang didahului oleh timbulnya kebutuhan – kebutuhan baru (Soediyono, 1999).

Mahasiswa indekos sama saja halnya dengan mahasiswa pada umumnya, tergolong bukan angkatan kerja karena mahasiswa termasuk pelajar yang tidak mencari kerja (pengangguran) ataupun sedang bekerja melainkan mereka

bersekolah dan penerima pendapatan, sehingga mahasiswa tidak memiliki pendapatan permanen sendiri. Pendapatan mahasiswa indekos bisa berasal dari uang saku dari orang tua, dan beasiswa (jika penerima beasiswa). Yang dimaksud dengan uang saku dari orangtua adalah uang saku yang diterima setiap bulan atau setiap minggu, dari uang saku inilah yang selanjutnya mahasiswa gunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk selanjutnya mereka alokasikan kepos-pos pengeluaran konsumsi mereka baik itu konsumsi rutin maupun tidak rutin. Secara umum konsumsi rutin yang dimaksud di sini adalah segala pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa yang terus-menerus dikeluarkan. Namun mahasiswa yang tinggal kos terkadang juga tidak dapat terkontrol dalam mengkonsumsi karena berbagai faktor, misalnya adanya perasaan bangga karena dapat memiliki barang yang orang lain belum tentu memilikinya, serta adanya waktu luang dan tempat belanja yang dirasa nyaman oleh subjek yang menyebabkan subjek berperilaku konsumtif serta adanya asupan dari teman-teman. Konsumen akan mencapai tingkat kepuasan total yang maksimal pada tingkat konsumsi atau pembelian dimana pengorbanan untuk pembelian unit terakhir, yang tidak lain adalah harga unit terakhir tersebut adalah sama dengan kepuasan tambahan yang didapatkan dari unit terakhir tersebut (Boediono, 1980).

Besarnya jumlah uang saku pada masing-masing mahasiswa indekos tidak sama, tetapi lingkungan tempat dimana dia tinggal seringkali mempengaruhi pola konsumsi yang dia lakukan. Oleh karena itu mahasiswa indekos harus dapat memilih pola konsumsi yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di tempat kos, sesuai dengan kebutuhan dan persediaan dana yang ada. Jumlah uang saku yang diterima oleh mahasiswa indekos juga akan berpengaruh terhadap konsumsi yang dilakukannya. Mahasiswa yang menerima uang saku

dalam jumlah yang lebih besar akan mempunyai kecenderungan melakukan konsumsi lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang menerima uang saku lebih sedikit. Konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya (Samuelson dan William, 1996).

Seperti halnya rumah tangga ataupun keluarga, dalam penentuan tingkat kesejahteraan mahasiswa dapat ditinjau dari proporsi konsumsinya. Semakin tinggi proporsi konsumsinya maka mahasiswa tersebut akan semakin sejahtera. Ketika uang saku meningkat dan sebagian uang saku tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, maka tingkat kesejahteraan mahasiswa dapat dikatakan membaik. Sebagian besar mahasiswa mengandalkan uang saku yang di dapatkannya untuk digunakan dalam mengkonsumsi dalam periode waktu tertentu. Sehingga uang saku dan pengeluaran konsumsinya berbanding lurus (Syahrina,2008).

Berdasarkan uraian tersebut di atas untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi mahasiswa indekos maka penulis memilih dan tertarik untuk mengangkat masalah mengenai: **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Indekos Di Kota Makassar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah uang saku dan IPK dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar ?
2. Apakah ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang menerima beasiswa dengan yang tidak menerima beasiswa, antara jurusan

eksakta dengan jurusan non eksakta terhadap pola konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar ?

3. Apakah ada perbedaan signifikan antara mahasiswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap pola konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh uang saku dan IPK terhadap pola konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara mahasiswa yang menerima beasiswa dengan yang tidak menerima beasiswa, antara jurusan eksakta dengan jurusan non eksakta berpengaruh terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara mahasiswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan berpengaruh terhadap konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan penulis di bidang penelitian ilmiah, sebagai masukan bagi semua pihak mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi mahasiswa, khususnya pada mahasiswa indekos di kota Makassar serta diharapkan kelak akan dijadikan sebagai referensi atau literatur bagi peneliti berikutnya dalam masalah yang berkaitan dengan penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Perdebatan Tentang Teori Konsumsi

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga. Konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (Non Durable Goods) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (Durable Goods) adalah barang yang dimiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik. Ketiga, jasa (Services) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter (Mankiw, 2000)

Teori konsumsi juga dikemukakan oleh Keynes ditunjukkan dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Money and Interest*". Keynes membuat fungsi konsumsi sebagai pusat teori fluktuasi ekonominya dan teori ini telah memainkan peran penting dalam analisa makro sampai saat ini. Keynes menyatakan bahwa: "pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterima oleh mereka. Makin besar pendapatan yang mereka terima maka makin besar pula konsumsi adalah dimana sebagian saja dari pendapatan yang mereka terima akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi" (Sukirno, 2000).

Konsumsi terbagi dua yakni konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Konsumsi rutin adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa yang secara terus menerus dikeluarkan selama beberapa tahun. Konsumsi sementara adalah setiap tambahan yang tidak terduga terhadap konsumsi rutin. "Konsumsi adalah bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian

barang-barang dan jasa-jasa guna mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan” (Deliarnov 1995 dalam Astriana, 2008).

Konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi dalam istilah sehari-hari sering diartikan sebagai pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa akhir yang dimaksud adalah barang dan jasa yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen. Barang konsumsi ini terdiri dari barang konsumsi sekali habis dan barang konsumsi yang dapat dipergunakan lebih dari satu kali. Badan Pusat Statistik menyatakan pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran konsumsi makanan dan pengeluaran konsumsi non makanan (Samuelson & Nordhaus 1996)

Penelitian Engel melahirkan empat butir kesimpulan, yang kemudian dikenal dengan hukum Engel. Keempat butir kesimpulannya yang dirumuskan adalah (1) Jika Pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil. (2) Persentase pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan. (3) Persentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan. (4) Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.

Kebutuhan manusia relatif tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia sangat terbatas, hal ini mengakibatkan manusia dalam memenuhi setiap kebutuhannya akan berusaha memilih alternatif yang paling menguntungkan dirinya. Lebih lanjut ia katakan bahwa timbulnya perilaku konsumen karena

adanya keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan (Joesron dan Fathorrozy 2003).

Perilaku Konsumen didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktifitas masing-masing individu yang dilakukan dalam rangka evaluasi, mendapatkan, penggunaan, atau mengatur barang-barang dan jasa (Nugroho, 2002).

Fungsi konsumsi adalah menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Jadi bukannya hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal (Reksoprayitmo, 1997).

Konsumsi adalah seluruh tipe aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga dapat di pakai untuk mencirikan dan mengenal mereka, selain (sebagai tambahan) apa yang mungkin mereka lakukan untuk hidup. Chaney menambahkan, gagasan bahwa konsumsi telah menjadi (atau sedang menjadi) fokus utama kehidupan sosial dan nilai-nilai kultural mendasari gagasan lebih umum dari budaya konsumen (Chaney, 2003).

Definisi konsumsi menurut cara pandang durkemia adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif, ia merupakan sebuah paksaan, sebuah moral, konsumsi adalah sebuah institusi. Ia adalah keseluruhan nilai yaitu berimplikasi sebagai fungsi integrasi kelompok dan integrasi kontrol sosial. Konsumsi merupakan sistem yang menjalankan urutan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Jadi konsumsi itu sekaligus sebagai moral (sebuah sistem ideologi) dan sistem komunikasi, struktur pertukaran. Dengan konsumsi sebagai moral, maka akan menjadi fungsi sosial yang memiliki organisasi yang terstruktur yang

kemudian memaksa mereka mengikuti paksaan sosial yang tak disadari. Konsumsi yang berlebihan dan tidak bergunalah yang memungkinkan orang dan masyarakat merasa bahwa ada, bahwa mereka sepenuhnya hidup (Kusuma, 2004).

Hal senada juga dikatakan oleh Tumenggung dimana pada saat ini telah terbentuk masyarakat konsumen, yaitu masyarakat di mana orang-orang berusaha mengafirmasi, meneguhkan identitas dan perbedaannya, serta mengalami kenikmatan melalui tindakan membeli dan mengkonsumsi sistem tanda bersama (Sutrino dan Putranto, 2005).

Budaya konsumen menurut Featherstone yaitu hubungan penggunaan benda-benda dan cara-cara melukiskan status. Dengan melakukan konsumsi, setiap orang akan membentuk gaya hidupnya. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan untuk membedakan antara satu orang dengan orang lain atau gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu. Gaya juga diartikan sebagai cara-cara terpola dalam menginfestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik; tapi ini juga berarti gaya hidup adalah bermain dengan identitas. Masih dengan Chaney, gaya hidup juga dipandang sebagai proyek kreatif dan hal tersebut merupakan bentuk-bentuk pendeklarasian yang memuat penilaian-penilaian aktor dalam menggambarkan lingkungannya (Chaney, 2003).

Faktor-faktor pokok yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan dan faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa yang akan datang (Samuelson, 1996).

2.1.2. Perdebatan Tentang Teori Pendapatan

Sukirno mengatakan bahwa pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbannya dalam proses produksi. Masing-masing factor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa upah / gaji, modal akan memperoleh balas jasa dalam bentuk bunga modal, serta keahlian termasuk para *enterprenuer* akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba (Antari, 2008).

Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*Labour Income*), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*Non Labour Income*). Dalam kenyataannya membedakan antara pendapatan tenaga kerja dan pendapatan bukan tenaga kerja tidaklah selalu mudah dilakukan. Ini disebabkan karena nilai output tertentu umumnya terjadi atas kerjasama dengan faktor produksi lain. Oleh kerananya dalam perhitungan pendapatan migran dipergunakan beberapa pendekatan tergantung pada lapangan pekerjaannya. Untuk yang bekerja dan menerima balas jasa berupa upah atau gaji dipergunakan pendekatan pendapatan (*income approach*), bagi yang bekerja sebagai pedagang, pendapatannya dihitung dengan melihat keuntungan yang diperolehnya. Untuk yang bekerja sebagai petani, pendapatannya dihitung dengan pendekatan produksi (*Production Approach*). Dengan demikian berdasarkan pendekatan di atas dalam pendapatan pekerja migran telah terkandung balas jasa untuk *skill* yang dimilikinya Menurut (Sunuharyo 1982).

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha, yakni hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sector

produksi. Sedangkan menurut Winardi pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi. Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu (Budiono 1992).

Adapun menurut Lipsey pendapatan terbagi dua macam, yaitu pendapatan perorangan dan pendapatan disposable. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga ; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Pendapatan disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat di belanjakan atau ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan. Selanjutnya, pendapatan juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1996).

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini”membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan

oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan. Pendapatan (*income*) adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Masyarakat berusaha untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Pendapatan yang berwujud uang akan dimanfaatkan sebagai alat pembayaran dalam memenuhi kebutuhan maupun keinginan manusia. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi (Laodesyamri, 2010).

Sumber pendapatan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan yang mereka lakoni. Individu akan menerima hasil dari usaha atau pekerjaannya yang dapat dimanfaatkan nantinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendapatan individu diartikan sebagai patokan dalam pendapatan nasional suatu negara. Berkaitan dengan pendapatan yang diterima tentu akan mempengaruhi perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi dengan menggunakan hipotesis pendapatan permanen. Dalam hipotesisnya, pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan orang untuk terus bertahan dimasa depan. Pendapatan sementara (pendapatan transitoris) adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan. Nilai pendapatan ini kadang positif dan kadang negatif. Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi dua, yaitu pengeluaran konsumsi permanent, konsumsi yang direncanakan. Pengeluaran konsumsi lainnya adalah pengeluaran konsumsi sementara yang terdiri dari pengeluaran konsumsi yang bernilai positif dan pengeluaran konsumsi yang bernilai negatif. Pembelian yang dilakukan oleh seseorang yang karena toko-toko melibatkan obral mengakibatkan nilai pengeluaran konsumsi sementara positif, sedangkan

pembelian tertunda karena barang yang akan dibeli tidak tersedia mengakibatkan pengeluaran konsumsi sementara negatif. Menurut teori ini, hubungan antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan bukanlah hubungan antara pengeluaran konsumsi permanen dan pendapatan permanen (Friedman, 1957).

Pendapatan yang terukur (*measured income*) seseorang merupakan penjumlahan dari pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Hubungan antara pendapatan permanen dan pendapatan sementara dijelaskan oleh Friedman dengan mengasumsikan bahwa tidak ada korelasi antara pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan sementara semata-mata hanya kebetulan saja (*pure change*). Pendapatan sementara juga tidak mempengaruhi perubahan konsumsi. Artinya, jika seseorang menerima pendapatan sementara yang nilainya positif, maka semuanya akan ditabung. Namun, jika seseorang memperoleh penghasilan sementara yang nilainya negatif, maka ia akan mengurangi tabungan dan tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsinya (Suparmoko, 1993).

2.1.3. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa

Konsumsi dalam istilah sehari-hari sering diartikan sebagai pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa akhir yang dimaksud adalah barang dan jasa yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen. Barang konsumsi ini terdiri dari barang konsumsi sekali habis dan barang konsumsi yang dapat dipergunakan lebih dari satu kali (Nopirin, 1997).

Pengeluaran konsumsi masyarakat dapat dijadikan salah satu perbedaan antara masyarakat yang sudah mapan dan yang belum mapan, atau antara

negara maju dan negara berkembang. Pengeluaran konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya didominasi oleh konsumsi kebutuhan pokok atau kebutuhan primer (kebutuhan makanan), sedangkan pola konsumsi masyarakat yang sudah mapan cenderung lebih banyak teralokasi kedalam kebutuhan sekunder atau bahkan tersier (kebutuhan non makanan). Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. Rumah tangga memutuskan berapa banyak dari pendapatan yang akan dibelanjakan untuk konsumsi dan mereka menabung sisanya. Jadi rumah tangga harus membuat keputusan tunggal bagaimana membagi sisa pendapatan antara konsumsi dan tabungan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dari keseluruhan pengeluaran aktual (Sukirno,1994:38).

Seperti halnya rumah tangga mahasiswa juga melakukan konsumsi. Pengeluaran konsumsi mahasiswa merupakan nilai belanja yang dilakukan mahasiswa untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya. Secara garis besar kebutuhan mahasiswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan makanan dan non makanan. Dengan demikian pada tingkat pendapatan tertentu, mahasiswa akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Konsumsi makanan adalah pengeluaran yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan, yaitu makanan pokok, protein hewani, sayur-sayuran, buah-buahan, jajanan, dan kelompok kebutuhan lain-lain (teh,kopi, gula, minyak goreng,bumbu-bumbu dapur dan lain-

lain) yang diukur dalam kalori. Sedangkan konsumsi non makanan adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan di luar bahan makanan yaitu berupa transportasi, komunikasi (pulsa dan biaya akses internet), entertainment (seperti pembelian baju, aksesoris, dan lain sebagainya), dan perlengkapan perkuliahan (seperti pembelian buku, fotocopy untuk tugas dan materi kuliah, biaya untuk menjilid tugas dan print tugas, perlengkapan alat tulis seperti pulpen, kertas, stabilo dan lain sebagainya). Badan Pusat Statistik (2006) menyatakan pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran konsumsi makanan dan pengeluaran konsumsi non makanan (Antari. 2008).

Pengeluaran konsumsi mahasiswa tersebut pasti tergantung kepada jumlah uang saku nilai IPK, ada tidaknya beasiswa yang diterimahnya, perbedaan jurusan dan jenis kelamin.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Antara Konsumsi dengan Uang Saku

Variabel pertama yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa adalah uang saku. Uang saku merupakan uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut dapat digunakan untuk membeli jajanan di kantin, membayar ongkos angkutan umum, menabung di bank, dan sebagainya (Wikipedia, 2009).

Uang saku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi mahasiswa, dengan rata-rata pendapatan uang saku yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa yang diterimanya setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulannya. Sebagian besar mahasiswa mengandalkan uang saku yang di dapatkannya untuk digunakan dalam berkonsumsi dalam periode waktu tertentu.

Sehingga uang saku dan pengeluaran konsumsinya berbanding lurus (Syahrina,2008).

2.2.2. Hubungan Antara Konsumsi dengan IPK

Dari pengertian IPK adalah pengukuran standar dari berbagai tingkat pemahaman dalam area subjek atau kelas yang dapat diberikan dalam huruf (misalnya, A, B, C, D, atau E), sebagai rentang (misalnya 1,0-4,0), sebagai descriptor (sangat baik, besar, memuaskan, perlu perbaikan), dalam persentase, atau, seperti yang umum di beberapa institusi pasca sekolah menengah di beberapa negara, sebagai Grade Point Average (GPA). IPK singkatan dari Indeks Prestasi Kumulatif merupakan ukuran kemampuan mahasiswa sampai pada periode tertentu yang dihitung berdasarkan jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) tiap mata kuliah yang telah ditempuh. Ukuran nilai tersebut akan dikalikan dengan nilai bobot tiap mata kuliah kemudian dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang telah ditempuh dalam periode tersebut. IPK dapat diperoleh dengan adanya kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Dosen akan memberikan nilai kepada mahasiswa sebelum kuliah dimulai pada awal semester. Biasanya para dosen menetapkan aturan selama kuliah berlangsung yang akan disepakati keduanya pada semester tersebut. Aturan itu bisa terdiri dari : (1) Attendance, yakni kehadiran mahasiswa tiap jam perkuliahan ini tidak hanya kehadiran yang dinilai oleh dosennya tetapi juga adanya keaktifan mahasiswa selama jam perkuliahan berlangsung (2) Tugas, dimana dosen akan memberi tugas kepada mahasiswa. Tugas bisa dikerjakan tiap individu atau kelompok tergantung dosen pengammpu. (3) Nilai UTS (Ujian Tengah Semester), yakni ujian yang dilaksanakan tiap tengah semester. Beberapa dosen ada yang memberikan soal UTS tapi ada juga yang tidak (4) Nilai UAS

(Ujian Akhir Semester) merupakan nilai yang akan diperoleh mahasiswa pada akhir semester dengan mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh masing – masing dosen.

IPK tinggi dapat diperoleh mahasiswa jika tiap aturan dan nilai telah dicapai dengan hasil yang memuaskan (maksimal). IPK ini dibagi dengan 3 tahap predikat kelulusan yakni : (1) 3,51 – 4,00 = predikatnya: lulus dengan pujian, (2) 2,76 – 3,50 = predikatnya : sangat memuaskan, (3) 2,00 – 2,75 = predikatnya : memuaskan

Wahyuningtyas A (2000).yang mengangkat judul “Pola Konsumsi Mahasiswa Kos di Kotamadya Surakarta”. Dalam penelitiannya menggunakan variabel non-ekonomi seperti jenis kelamin, status perguruan tinggi dan fakultasnya, serta IPK mahasiswa yang bersangkutan. Kesimpulan dari penelitian itu bahwa jenis kelamin, status perguruan tinggi dan fakultasnya mempengaruhi jumlah konsumsi para mahasiswa kos di kotamadya Surakarta. Sedangkan IPK mahasiswa yang kos di kotamadya Surakarta memiliki hubungan negatif dengan jumlah konsumsi mahasiswa tersebut.

Hubungan antara IPK dan konsumsi dapat dilihat dari besar konsumsi non makanannya. Biasanya mahasiswa yang memiliki IPK rendah cenderung banyak mengalokasikan uang sakunya untuk konsumsi non makanan. Hal ini berarti setiap mahasiswa yang IPK-nya rendah lebih sering keluar untuk bersenang-senang daripada tinggal di rumah untuk belajar dan mengerjakan tugas, sehingga konsumsi non makanan mereka seperti hal-hal yang berhubungan dengan entertainment pun menjadi besar dan begitupun sebaliknya mahasiswa yang memiliki IPK tinggi cenderung lebih sedikit melakukan konsumsi non makanan meliputi entertainment. Dengan demikian IPK mempengaruhi tingkat konsumsi mahasiswa.

2.2.3. Hubungan Antara Konsumsi dengan Beasiswa

Selanjutnya hal lain yang dapat mempengaruhi seorang mahasiswa dalam berkonsumsi selain uang saku dari orang tua adalah beasiswa. Sebagian besar mahasiswa pernah dan telah mendapatkan beasiswa, baik yang berasal dari kebijakan pihak universitas maupun dari pihak luar universitas yang berpartisipasi dalam pemberian beasiswa dengan berbagai persyaratan yang telah ditentukan. Beasiswa adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh (Wikipedia 2009).

Beasiswa inilah yang dapat menjadi sumber lain dari pendapatan mahasiswa, selain dari uang saku dari orangtua yang dijadikan mahasiswa untuk melakukan konsumsi. Beasiswa tersebut dapat digunakan sebagai tambahan dalam berkonsumsi sehari-hari karena beasiswa bisa diartikan menambah kemampuan ekonomis bagi penerimanya, berarti beasiswa merupakan penghasilan atau pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, maka konsumsinya juga akan meningkat. Dengan kata lain keinginan konsumen untuk memaksimalkan kepuasan tersebut ditentukan oleh besarnya pendapatan konsumen serta harga barang yang dibeli atau yang dikonsumsi oleh konsumen tersebut (Suparmoko, 1993).

2.2.4. Hubungan Antara Konsumsi dengan Jurusan

Jurusan yang terdiri dari Eksakta dan Non-Eksakta bisa saja mempengaruhi konsumsi mahasiswa, meskipun kemungkinannya kecil. Ini disebabkan karena setiap orang atau mahasiswa akan melakukan konsumsi tanpa mengenal status maupun disiplin ilmu.

Diasumsikan bahwa biaya untuk kebutuhan mahasiswa indeks yang kuliah di fakultas eksakta jumlahnya akan lebih besar daripada kebutuhan mahasiswa yang kuliah di fakultas non eksakta, hal ini dikarenakan mahasiswa dari fakultas eksakta mempunyai kebutuhan untuk membeli alat-alat praktek seperti pena dan meja gambar bagi mereka yang mengambil jurusan arsitektur, disamping harus membeli buku pegangan kuliah yang merupakan konsumsi non-makanan (Wahyuningtyas, 2000).

2.2.5. Hubungan Antara Konsumsi dengan Jenis Kelamin

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, termasuk diantaranya adalah mahasiswa. Pada masa ini remaja/mahasiswa mulai mencari identitas diri, sehingga dapat mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring dengan perubahan tersebut, pada usia remaja terbentuk pola konsumsi yang kemudian dapat berkembang menjadi perilaku konsumtif. Bagi kebanyakan remaja bergaya hidup seperti itu merupakan cara paling cepat untuk dapat ikut masuk ke dalam kehidupan kelompok sosial yang diidamkan (Loudon & Della, 1993).

Dilihat dari jenis kelamin, biasanya wanita lebih konsumtif dibandingkan dengan pria. Disebabkan karena perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada pria untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Sedangkan konsumen pria bersifat lebih impulsif. Remaja wanita lebih banyak membelanjakan uangnya daripada remaja pria. Selain itu perilaku konsumtif kerap terjadi pada masa-masa remaja, terutama remaja wanita merupakan pembeli potensial untuk produk-produk seperti kosmetik, pakaian, sepatu, dan aksesoris. Hal ini dikarenakan oleh sifat-sifat remaja yang mudah terbujuk iklan, suka ikut-ikutan teman atau alasan konformitas yang tidak

realistis serta cenderung boros dalam menggunakan uangnya untuk keperluan rekreasi dan hobi (Reynold dan Wells, 1977).

2.3. Studi Empiris

Untuk lebih memperkaya wawasan pengetahuan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan tinjauan-tinjauan empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kurang lebih berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas A (2000) yang mengangkat judul "Pola Konsumsi Mahasiswa Kos di Kotamadya Surakarta". Dalam penelitiannya menggunakan variabel seperti jenis kelamin, status perguruan tinggi dan fakultasnya, serta IPK mahasiswa yang bersangkutan. Kesimpulan dari penelitian itu bahwa jenis kelamin, status perguruan tinggi dan fakultasnya mempengaruhi jumlah konsumsi para mahasiswa kos di kotamadya Surakarta. Sedangkan IPK mahasiswa yang kos di kotamadya Surakarta memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi mahasiswa tersebut.

Maharani (2006) mengangkat judul "Perbandingan Pola Konsumsi Pada Kalangan Mahasiswa yang Indekos Di Kota Surakarta" menyatakan bahwa Dari pengolahan data diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan yang signifikan untuk kebutuhan transportasi, dan untuk kebutuhan lainnya jumlahnya hampir sama atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan dilihat dari jenis fakultas terdapat perbedaan yang signifikan untuk keperluan kuliah, dan berdasarkan uang saku terdapat perbedaan yang signifikan untuk kebutuhan makan minum, kebutuhan harian dan kebutuhan hiburan. Kesimpulan lain dari penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa indekos menghabiskan uang saku yang diterimanya setiap bulan

tanpa membuat catatan tentang pengeluaran, disamping itu akan baik apabila sejak dini mereka berusaha mendapatkan tambahan uang saku dengan menggunakan potensi serta keahlian yang dimiliki dan bukan hanya menggantungkan pada pemberian orangtua saja. Diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan untuk kebutuhan mahasiswa indekos dilihat dari jenis kelamin dan jenis fakultas. Sedang berdasarkan besarnya uang saku terdapat perbedaan yang signifikan untuk konsumsi mahasiswa indekos.

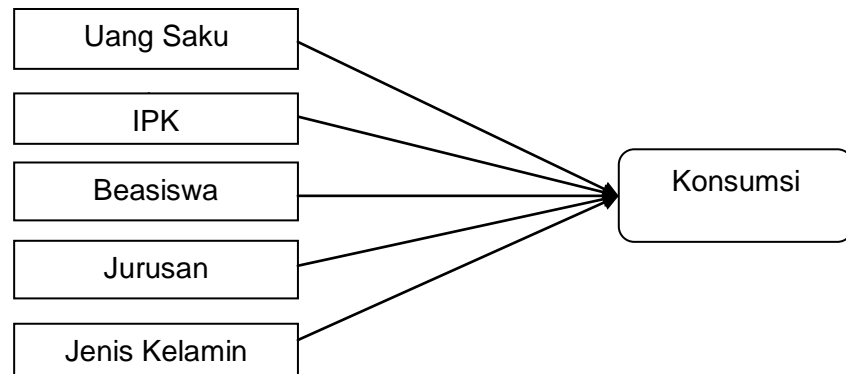
Syahrina (2008) mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Unhas di Kota Makassar” menyatakan bahwa uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa Unhas Kota Makassar. Beasiswa merupakan faktor yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa Unhas. Disebabkan karena beasiswa tidak diberikan setiap bulan, berbeda dengan uang saku yang diterima setiap bulan. Sebaliknya pendapatan dari kerja sampingan merupakan faktor yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa Unhas. Tidak ada perbedaan signifikan antara eksakta maupun non-eksakta terhadap pola pengeluaran konsumsi mahasiswa Unhas.

Agung (2012), mengangkat judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa UNHAS”, dalam penelitiannya menggunakan variabel uang saku, IPK, lama kuliah, beasiswa, tempat tinggal, dan jenis kelamin yang dibedakannya antara konsumsi makanan dan non makanan yang terdiri dari transportasi, komunikasi, entertainment dan biaya kuliah. Dimana, dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada konsumsi makanan, uang saku dan tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi makanan mahasiswa Unhas, IPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi makanan mahasiswa

Unhas, lama kuliah dan beasiswa berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi makanan mahasiswa Unhas, sedangkan jenis kelamin berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi makanan mahasiswa Unhas. Dan pada konsumsi non makanan, beasiswa berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi non makanan mahasiswa Unhas, uang saku berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi non makanan mahasiswa Unhas, lama kuliah berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi non makanan mahasiswa Unhas pada transportasi dan biaya kuliah dan berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi makanan mahasiswa Unhas pada komunikasi dan entertainment, jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi non makanan mahasiswa Unhas pada konsumsi transportasi dan biaya kuliah sedang pada konsumsi entertainment, berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi non makanan mahasiswa Unhas, dan pada konsumsi komunikasi berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi non makanan mahasiswa Unhas. Berbeda dengan tempat tinggal yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada konsumsi transportasi, pada konsumsi komunikasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsumsi non makanan mahasiswa Unhas dan berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan konsumsi non makanan mahasiswa Unhas pada konsumsi entertainment dan biaya kuliah.

2.4. Kerangka Konseptual

Pola konsumsi disebabkan oleh banyak faktor dan masing-masing faktor saling terkait. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola konsumsi memang cukup banyak, tetapi dalam penelitian ini faktor penyebab tersebut dibatasi pada beberapa variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar. Berdasarkan batasan teoritik serta rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pikir dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai jawaban sementara dari penelitian ini maka dirumuskan hipotesis yaitu:

- Ada pengaruh positif dan signifikan dari uang saku dan IPK terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.

- Ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang menerima beasiswa dengan yang tidak menerima beasiswa, antara jurusan eksakta dengan jurusan non eksakta terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.
- Ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa indekos di Kota Makassar.